

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penuaan adalah suatu proses alami yang tidak dapat dihindari, berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan. Selanjutnya akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia pada tubuh, sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan (Wicaksono, Puspita & Puspita, 2020). Menua (*aging*) yang merupakan suatu proses perubahan seorang dewasa sehat menjadi seorang yang lemah (*frail*) dengan terjadinya perubahan fungsi fisiologis dan psikologis (Ratnasari, Suliyawati, Lasmana & Nugraha, 2020).

Jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas di negara berkembang diperkirakan meningkat menjadi 20% antara tahun 2015 – 2050. Indonesia berada di urutan keempat setelah China, India, dan Jepang. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) Pada Tahun 2020 jumlah lansia di perkirakan 11,34% dari jumlah penduduk (Rahman, Handayani, & Solehah, 2019). Persentase penduduk lansia di Provinsi Jawa Tengah (60 tahun ke atas) sebesar 12,71 persen atau sebanyak 4.671.430 jiwa (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas (2023) diketahui bahwa jumlah penderita DM tipe 2 di Kabupaten Banyumas adalah sebanyak 23.240 dimana 6.947 diantaranya adalah lansia.

Lansia akan mengalami penurunan sistem tubuh dan menimbulkan berbagai macam masalah kesehatan, salah satunya adalah sistem kardiovaskuler

yang mengakibatkan hipertensi. Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi dari berbagai faktor risiko terhadap timbulnya hipertensi dan Diabetes Mellitus (DM) (Sakinah, Kosasih, & Sari, 2018).

Lansia yang menderita DM tipe 2 membutuhkan perawatan yang berbeda dengan penderita DM tipe 2 usia yang lebih muda. Penelitian eksperimental pada lansia yang menderita DM tipe 2 lebih sedikit dibandingkan kelompok usia lebih muda. Dengan demikian hasil penelitian pada subyek yang lebih muda tidak dapat diterapkan pada lansia. Lansia yang menderita DM seringkali juga mengalami penyakit lain, seperti ketidakmampuan fisik (*physical disability*), gangguan psikososial dan fungsi kognisi, serta meningkatnya pelayanan kedokteran. Pada akhirnya, komplikasi yang terjadi akan mengganggu kualitas hidup lansia (Khairani, 2019).

Kualitas hidup penderita DM merupakan perasaan puas dan bahagia akan hidup secara umum khususnya dengan penyakit diabetes melitus (Ningtyas, Wahyudi, & Prasetyowati, 2019). *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada yang terkait dengan tujuan, harapan, standar, dan juga perhatian. Menurut WHOQOL Kualitas hidup tersebut memiliki 4 domain yaitu keadaan fisik, kondisi psikologis, hubungan sosial, serta lingkungan pasien (Suardana, Rasdini, & Kusmarjathi, 2020).

Kualitas hidup lansia merupakan suatu komponen yang kompleks, mencakup usia harapan hidup, kepuasan dalam kehidupan, kesehatan psikologis dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan fungsi fisik, pendapatan,

kondisi tempat tinggal, dukungan sosial dan jaringan sosial (Sari & Yulianti, 2019). Kualitas hidup yang baik ditandai dengan kondisi fungsional lansia yang optimal, sehingga mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan dan berguna (Maulidiyah & Setyowati, 2020)

Hasil penelitian Apriyan, Kridawati dan Rahardjo (2020) menunjukkan bahwa diabetes mellitus merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kualitas hidup lansia ($p = 0,037$). Hasil penelitian Andesty, dan Syahrul (2018) menemukan 53,8% lansia mempunyai kualitas hidup yang rendah, Hasil penelitian Sani et. al (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien DM tipe 2 memiliki kualitas hidup yang rendah yaitu 56,82%. Hasil penelitian Miftah, et. al (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup dengan golongan sedang (63,7%) yang dinilai dari segi domain fisik, psikologis, hubungan lingkungan dan sosial. Hasil penelitian Purnomo dan Abas (2021) menunjukkan bahwa lansia dengan DM tipe 2 yang memiliki kualitas hidupnya buruk sebanyak 24 orang (39,3%), sedangkan yang merasakan kualitas hidupnya sedang sebanyak 37 orang (60,7%).

Puskesmas Patikraja merupakan puskesmas yang ada di Kecamatan Patikraja. Wilayah kerjanya meliputi 13 desa yaitu Desa Sawangan, Desa Kedungrandu, Desa Karangendep, Desa Kedungwuluh Kidul, Desa Notog, Desa Kedungwuluh Lor, Desa Patikraja, Desa Karanganyar, Desa Pegalongan Desa Sidabowa, Desa Sokawera, Desa Kedungwringin dan Desa Wlahar. Berdasarkan data dari Kecamatan Patikraja, registrasi penduduk tahun 2023 yaitu 61.457 jiwa terdiri dari laki-laki 30.774 jiwa dan perempuan 30.683 jiwa.

Jumlah penduduk tertinggi Desa Kedungwringin 7.095 jiwa dan terendah di Desa Karanganyar dengan 1.945 jiwa.

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Patikraja diketahui bahwa jumlah kasus DM tipe 2 sampai dengan Januari 2024 adalah sebanyak 160 orang dimana 61 orang diantaranya berusia lansia. Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara informal kepada 5 lansia dengan DM tipe 2 di Puskesmas Patikraja 2 lansia dengan DM tipe 2 menyatakan merasa tidak nyaman akibat penyakit yang diderita 2 lansia menyatakan bahwa kondisi fisiknya sudah jauh menurun dan sering sakit-sakitan, dan 1 lansia menyatakan masih sehat dan nyaman walaupun menderita DM.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran kualitas hidup pada lansia dengan DM tipe 2 di UPTD Puskesmas Patikraja”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran kualitas hidup pada lansia dengan DM tipe 2 di UPTD Puskesmas Patikraja?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kualitas hidup pada lansia dengan DM tipe 2 di UPTD Puskesmas Patikraja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik lansia dengan DM tipe 2 di UPTD Puskesmas Patikraja.
- b. Mengetahui gambaran kualitas hidup pada lansia dengan DM tipe 2 di UPTD Puskesmas Patikraja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk semakin memperkuat teori tentang gambaran kualitas hidup pada lansia dengan DM tipe 2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat merangsang penelitian lanjutan tentang kualitas hidup pada lansia dengan DM tipe 2.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya gambaran kualitas hidup pada lansia dengan DM tipe 2, dan dapat menjadi masukan dalam menentukan perencanaan dalam mendukung pelaksanaan program-program kesehatan lansia di keluarga dan komunitas yang akan datang khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup pada lansia dengan DM tipe 2

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi gambaran kualitas hidup pada lansia dengan DM tipe 2. Selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam tindakan asuhan keperawatan pada lansia dengan DM tipe

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang gambaran kualitas hidup pada lansia dengan DM tipe 2, mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Keperawatan serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Desain dan Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Lama Menderita Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus (Paris et.al., 2023)	Penelitian menggunakan metode cross sectional. Analisa data menggunakan uji chi square dengan instrumen kuesioner <i>Diabetes Quality of Life (DQOL)</i> .	Terdapat hubungan lama menderita dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Kabupaten (pv = 0,041)	Variabel penelitian yaitu kualitas hidup	Desain penelitian menggunakan deskriptif, teknik analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan objek penelitian di UPTD Puskesmas Patikraja
2.	Kualitas Hidup Lansia Diabetes Mellitus Dihubungkan Dengan Tingkat Kecemasan Dan Dukungan Sosial Pada New Era Pandemi Covid-19 (Siregar et.al., 2023)	Desai penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan <i>cross-sectional</i>	Ada hubungan negative antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup lasia penderita DM (pv =000; < 0.05; r: -0.331), ada hubungan dukungan sosial dengan kualitas hidup lansia penderita DM (pv =0.001; < 0.05; r: 0.647)	Variabel penelitian yaitu kualitas hidup	Desain penelitian menggunakan deskriptif, teknik analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan objek penelitian di UPTD Puskesmas Patikraja
3.	Hubungan Lama Menderita dan Kejadian Komplikasi Dengan Kualitas	Desain dalam penelitian ini adalah korelasional dengan	Tidak ada hubungan antara lama menderita dengan kualitas hidup lansia penderita DM tipe 2	Variabel penelitian yaitu kualitas hidup	Desain penelitian menggunakan deskriptif, teknik analisis

No	Judul Penelitian (Peneliti, Tahun)	Desain dan Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Hidup Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 (Setiyorini & Wulandari, 2019)	pendekatan <i>cross sectional</i> . Analisis data menggunakan <i>Spearman Rank</i>	($p = 0,692$), dan tidak ada hubungan antara kejadian komplikasi DM dengan kualitas hidup lansia penderita DM tipe 2 ($p = 0,545$).		univariat menggunakan distribusi frekuensi dan objek penelitian di UPTD Puskesmas Patikraja

